



Bijak Bermedia Sosial: Aspek-aspek Komunikasi Digital di dalam Yakobus 3:1-12

Irfandi Samosir

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia, Yogyakarta

irfandi@gmail.com

Sherly Ester E. Kawengian

Universitas Kristen Imanuel, Yogyakarta

ester.k@ukrimuniversity.ac.id

Abstract

Social media is a platform of collective interaction and communication with an internet connection. Various data says that youth and adolescents are the largest group of social media users. Many problems arise due to the neglect of healthy communication principles. This research aims to examine the principles and aspects of communication that need to be considered based on a textual study of James 3:1-12. The research method used is descriptive qualitative with an exposition approach and hermeneutic principles in interpreting the text and referring to various literatures related to the subject of the study. The findings in the study show that healthy communication on social media must pay attention to social, personal, and spiritual aspects.

Keywords: *communications, social media, youth, adolescents*

Abstrak

Media sosial adalah sarana interaksi dan komunikasi kolektif dengan koneksi internet. Berbagai data menyebutkan bahwa pemuda dan remaja adalah kelompok pengguna terbesar media sosial. Banyak persoalan muncul dalam menggunakan media sosial karena diabaikannya prinsip-prinsip komunikasi yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip dan aspek-aspek komunikasi yang perlu diperhatikan berdasarkan kajian tekstual terhadap Yakobus 3:1-12. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan eksposisi dan prinsip-prinsip hermeneutika dalam menafsirkan teks serta merujuk pada berbagai literatur-literatur yang berkaitan dengan subyek kajian. Temuan di dalam penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang sehat di media sosial harus memperhatikan aspek sosial, personal, dan spiritual.

Kata Kunci: komunikasi; media sosial; pemuda; remaja

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berelasi dan terhubung dengan orang lain. Pemenuhan kebutuhan ini dijumpai dengan kemampuan manusia untuk berkomunikasi. Manusia menggunakan komunikasi sebagai alat untuk memberikan informasi ke seseorang atau lebih. Pola komunikasi manusia terus berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Secara khusus, perkembangan teknologi dan informasi memungkinkan pola komunikasi yang berbeda dengan bentuk konvensional. Komunikasi bukan hanya secara langsung atau *face to face*, tetapi menggunakan teknologi digital berbasis internet, salah satunya dengan media sosial.

Media sosial adalah *platform* interaksi berbasis internet yang memungkinkan para penggunanya merepresentasikan diri maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi informasi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual.¹ Media ini digunakan untuk berkomunikasi antara dua orang atau lebih tanpa adanya batas-batas cakupan wilayah. Aksesibilitas ini memberikan fasilitas bagi pengguna untuk berinteraksi dengan

memanfaatkan beberapa fungsi, di antaranya: pertama, berjejaring dengan memanfaatkan media seperti *Facebook*, *Myspace*, *Hi5*, *Linkedin*, *Bebo*. Kedua, untuk berdiskusi dengan memfasilitasi sekelompok orang untuk melakukan percakapan, misalnya : *Google Talk*, *yahoo Messenger*, *Skype*, *Phorum*, *WhatsApp*. Ketiga, media sosial dimanfaatkan untuk saling berbagai cerita, foto, informasi, video, musik, misalnya: *Youtube*, *Slideshare*, *Feedback*, *Tiktok*, *Instagram*.² Berbagai penggunaan media tersebut menggambarkan keterhubungan para pengguna yang secara leluasa dan tanpa dibatasi oleh kendala jarak dan waktu.

Sifat media tersebut yang mudah diakses, terbuka, “bebas” dan aktual menuntut perlunya prinsip yang dapat dipegang sebagai pedoman untuk menciptakan interaksi dan komunikasi yang baik. Fenomena perundungan, *hate speech*, penyebaran kabar bohong (*hoax*), hingga pelanggaran pada UU ITE merupakan contoh-contoh konkret komunikasi yang tidak sehat di dalam bermedia sosial. Informasi yang mengalir begitu deras di media sosial memerlukan filter dan sikap yang bijak untuk tidak meneruskan kesesatan informasi kepada semakin banyak orang. Di dalam hal ini,

¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*, ed. Nunik Siti Nurbaya, cetakan 4., (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2017), 30.

² Rafi Saumi Rustian, “Apa Itu Sosial Media?” accessed June 27, 2022, <http://www.unpas.ac.id>

pengguna harus memahami fungsi, isi, etika, dan juga memastikan sumber informasi tersebut.³

Berbagai kajian menunjukkan bahwa kelompok pengguna media sosial terbesar adalah pemuda dan remaja. Hal ini yang memerlukan perhatian khusus supaya kelompok usia ini dapat menggunakan media sosial secara bijak. Kalis Stevanus dan lainnya mengetengahkan kerentanan kelompok pengguna ini terhadap kontaminasi berbagai hal buruk di media sosial seperti: perilaku sinisme, intoleransi, rasa tidak hormat dan situs-situ penghasut yang mengajarkan kebencian.⁴ Kajian ini mengusulkan pentingnya literasi digital bagi generasi muda yang bahkan harus dimulai sejak usia dini.

Di satu pihak, potensi negatif di media sosial memang tidak dapat diabaikan, namun di lain pihak, media sosial adalah bagian dari perkembangan zaman yang secara proporsional perlu diikuti oleh generasi muda. Donny Divaldy melihat sisi positif media sosial sebagai sarana untuk memenuhi salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Ia menekankan pentingnya generasi muda memiliki karakter yang dewasa,

kemampuan komunikasi yang bijak, dan komunitas virtual yang sehat.

Urgensi topik ini di dalam konteks pemuda remaja juga dilihat oleh Alex Arifianto. Berbagai-bagai persoalan di dalam media sosial mendorongnya untuk menyadari pentingnya penggunaan media sosial secara bijak oleh generasi muda.⁵ Kajian Arifianto menekankan tentang pemanfaatan media sosial secara positif yang akan mampu menambahkan informasi, memperluas wawasan, dan memperdalam pengetahuan.

Dibandingkan dengan berbagai kajian terdahulu, kebaruan yang berusaha disajikan di dalam artikel ini adalah di dalam temuan prinsip dan aspek yang disumbangkan serta pendekatan induktif tekstual yang dikaji. Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan prinsip dan aspek komunikasi digital untuk pemuda remaja Kristen. Dengan menyadari aspek-aspek komunikasi di dalam Yakobus 3:1-12 akan menolong para pemuda dan remaja untuk mampu menggunakan media sosial secara bijak. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dengan panduan pertanyaan

³ Susanto et al., "Gunakan Media Sosial Dengan Bijak," *Unpam 2*, no. Media sosial (2021): 76.

⁴ Kalis Stevanus, *Literasi Digital Dalam Perspektif Kristen* (Pusat Studi Seni dan Budaya STT Tawangmangu, 2018), 11.

⁵ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *Pendidikan Agama Kristen 1*, no. Etika media sosial (2020): 9.

penelitian: Aspek-aspek apa sajakah yang perlu diperhatikan untuk dapat menggunakan media sosial secara bijak berdasarkan Yakobus 3:1-12?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. John W. Creswell dalam *Research Design*, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami sebuah makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁶ Lebih lanjut, Creswell menjelaskan bahwa prosedur penelitian kualitatif mengandalakan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda. Sedangkan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (natural setting) di mana peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat.⁷

Di dalam penelitian ini, berbagai teori dan kajian terkait dengan topik pembahasan dikonstruksi dengan menggunakan kajian literatur. Berbagai

publikasi, buku, jurnal, dan artikel terkait dengan topik akan dikaji sebagai bahan rujukan.

Teks Alkitab yang dijadikan sebagai objek pengamatan akan digali dengan pendekatan eksposisi dan metode penafsiran induktif berdasarkan kaidah penggalian teks di dalam hermeneutika. Studi tafsir terhadap Yakobus 3:1-12 dilakukan untuk menemukan prinsip-prinsip komunikasi yang berkaitan dengan pola komunikasi yang sehat. Prinsip-prinsip tersebut kemudian disarikan kedalam aspek-aspek kekinian yang lebih umum sehingga dapat diterapkan di dalam aktivitas bermedia sosial bagi pemuda dan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai Persoalan Komunikasi di Media Sosial

Kehadiran media sosial di era digital memberikan kontribusi yang positif terhadap pola relasi manusia. Media ini dapat menjembatani jarak komunikasi, mempererat hubungan sosial dengan orang-orang lain, dan juga mampu menjadi alat untuk berbagi momen dan informasi. Kendatipun demikian, fungsi-fungsi positif

⁶ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Newbury Park, California: Sage Publications, 2017), 4–5.

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Dan Analisis Statistik*, 16th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 24.

tersebut mulai karena kelalaian pengguna, maupun dilanggarnya norma-norma komunikasi yang baik, serta penyalahgunaan fitur yang disediakan oleh media sosial.⁸

Fenomena penyimpangan media sosial ditunjukkan dengan munculnya berbagai pelanggaran, penyebaran informasi bohong, hingga kasus hukum yang bermula dari aktifitas bermedia sosial. Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika, Rosarita Niken Widiastuti menjelaskan Tinggi angka pengguna media sosial oleh masyarakat Indonesia membuat resiko penyebaran konten negatif serta pesan provokasi dan ujaran kebencian yang dapat menimbulkan konflik amat besar. Niken menyebutkan di dalam bermedia sosial, hanya 10% masyarakat yang memproduksi informasi, sedangkan 90% cenderung mendistribusikannya.⁹ Rendahnya masyarakat mengelola informasi tersebut membuat peluang terjadinya pelanggaran UU ITE sangatlah tinggi.

Ketua MPR RI, Bambang Soesatyo, juga menyoroti tentang besarnya

kasus pidana yang menjerat warga terait UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Bamsuet memaparkan sebanyak 29 orang Indonesia dijerat pasal 27 ayat 3 tentang pencemaraan nama baik, 76 orang dijerat pasal 28 ayat 3 tentang ujaran kebencian; serta 172 kasus dilaporkan berasal dari unggahan di media sosial.¹⁰

Media sosial menjadi tempat mengungkapkan kebencian caci maki, *cyber bullying*, SARA, pornografi, dan penyebaran berita bohong (*HOAX*).¹¹ Dengan tindakan *cyberbullying* (perundungan melalui media maya) melibatkan penggunaan teknologi, informasi dan komunikasi, seperti e-mail, *website* dan media sosial lainnya. Praktik-praktik semacam ini harus disikapi secara serius. Misalnya, tindakan *bullying* memiliki peluang untuk secara sengaja merusak atau menghancurkan reputasi seseorang, mengadirkan beban psikologis hingga pengalaman traumatis. Kurniati menjelaskan bahwa pada umumnya pemuda dan remaja melakukan ini mempunyai masalah individu dengan individu untuk melampiaskan amarahnya.¹²

⁸ Ibid

⁹ Pusat Litbang Aptika dan IKP, *Survey Penggunaan TIK Serta Implikasinya Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat* (Jakarta, 2017).

¹⁰ Erika Dyah, "Soroti Data SAFEnet, Bamsuet Sebut Pidana UU ITE Capai 324 Kasus," accessed June 27, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-5561103/soroti->

[data-safenet-bamsuet-sebut-pidana-uu-ite-capai-324-kasus.](#)

¹¹ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi."

¹² Bibit Kurniati, "Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying," *ilmu pendidikan* 18 no 2, no. media sosial bullying

Pemuda dan Remaja dalam Arus Perkembangan Media Sosial

Pemuda dan remaja adalah kelompok generasi yang sangat akrab dengan media sosial. Sebagai *digital native generation*, perilaku komunikasi mereka sangat berbeda dengan generasi terdahulu. Mereka terbiasa dengan pola komunikasi berjarak (*distance communication*) menebus batasan jarak dan waktu. BPS (Badan Pusat Statistik) menyebut sekitar 88,77% pemuda dan remaja Indonesia memiliki telepon genggam dan 94,55% pemuda menggunakan telepon genggam untuk berbagi kepentingan.¹³ Data BPS memberi indikasi yang kuat bahwa penggunaan telepon pintar di kalangan pemuda remaja berbanding lurus dengan aktivitas mereka bermedia sosial. Hal tersebut diperkuat dengan data dari Statista menunjukkan pengguna media sosial di Indonesia 18-24 tahun sebanyak 16,1% laki-laki, dan perempuan 14,2%, dan umur 25-34 tahun dari pengguna laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 20% dan 14,8%.¹⁴ Pengguna media sosial berdasarkan data dari Keminfo, remaja

berusia 10-19 tahun 79,5% persen pengguna internet.¹⁵ Data tersebut menunjukkan bahwa generasi digital (pemuda dan remaja) memiliki keterhubungan (*connected generation*) yang lebih besar dengan media sosial. Dengan kata lain, mereka adalah kelompok yang memiliki kerentanan lebih besar terhadap eksese-eksese negatif negatif dari penggunaan media sosial yang kurang bijak.

Pemuda dan Remaja dalam puseran kasus dalam kaitannya dengan media sosial juga merupakan fenomena yang kerap ditemui. Media sosial memiliki dampak besar bagi tumbuh kembang mental anak. Misalnya, seorang remaja berumur 18 tahun di Texas, Amerika Serikat yang melakukan aksi bunuh diri dikarenakan dirundung di media sosial Facebook karena pembawaan fisiknya (*body shaming*).¹⁶ Media sosial yang digunakan tidak bijak memiliki potensi untuk mematikan karakter dan mental anak

Pemanfaatan media sosial juga memiliki pengaruh besar dalam pertumbuhan rohani generasi muda. Kemampuan generasi muda untuk memilah

(2018): 142.

¹³ Nindya Riana Sari et al., *Statistik Pemuda Indonesia 2020*, ed. Dwi Susilo, Raden Sinang, and Yeni Rachmawati (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020).

¹⁴ Cindy Mutia Annur, "Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial Di Indonesia?," *Databooks*, last modified 2020, accessed June 27, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/>

¹⁵ Kominfo, "98 Persen Anak Dan Remaja Tahu Internet," last modified 2014, accessed June 27, 2022, <https://www.kominfo.go.id/>

¹⁶ Muhamad Reza Sulaiman, "Tragis! Remaja Ini Bunuh Diri Di Depan Keluarga Karena Tak Tahan Di-Bully," last modified 2016, accessed June 27, 2022, <https://health.detik.com/>

dan menyaring konten di media sosial membawa pengaruh signifikan bagi pertumbuhan mereka. Salah satu survei yang dilakukan BRC (Bilangan Research Center) di kalangan pemuda Kristen didapatkan hasil bahwa sebanyak 51,6% responden pernah mengakses konten pornografi.¹⁷ Temuan ini tentu memberikan indikasi yang harus diwaspadai oleh gereja tentang pentingnya peningkatan kualitas keimanan generasi muda Kristen pada masa kini.

Media sosial menjadi sarana penyebaran informasi palsu dan isu provokatif terkait isu SARA.¹⁸ Penelitian mahasiswa program studi Pendidikan Agama Kristen fakultas Ilmu pendidikan Kristen IAKN Ambon, mengungkapkan bahwa penyebaran *hoax*, pelecehan, fitnah, penghinaan juga ditemukan di antara pemuda Kristen.¹⁹ Tidak dapat di pungkiri bahwa perkembangan media sosial membawa pengaruh pada mempengaruhi karakter pemuda remaja Kristen. Pemuda dan remaja Kristen juga menjadi mudah sekali terprovokasi, mudah menuduh atau menyalahkan orang lain, terbiasa mencari kekurangan dan kelemahan, menghina, menghujat, memojokan, merendahkan

orang lain dengan komentar di media sosial.²⁰ Pengaruh media Sosial sangat besar dalam pemuda Kristen secara khusus, pengaruh negatif yang sangat terasa adalah merusak moral dan etika dalam kehidupan remaja dan media menjadi tempat provokasi. Relasi di media sosial lebih menyenangkan di bandingkan secara langsung.

Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Yakobus 3:1-12

Kajian terhadap teks menunjukkan pentingnya hikmat dalam perkataan (lidah). Yakobus memberikan nasihat bagaimana komunikasi yang sehat diimplementasikan oleh orang percaya. Lidah harus digunakan dengan bijak dan penuh tanggung jawab. Bagian ini akan menyajikan penggalian terhadap Yakobus 3:1-12 dengan pendekatan penafsiran induktif. Prinsip-prinsip ini kemudian akan menjadi dasar penentuan aspek yang harus dipertimbangkan di dalam komunikasi di sub bab berikutnya.

Komunikasi yang Humanis dan Relasional

Yakobus menyebut penerimaan

¹⁷ Bambang Budijanto, *Dinamika Spiritual* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 67.

¹⁸ Benny Hutahayan, *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan* (sleman, yogyakarta: cv Budi Utama, 2019), 9.

¹⁹ Stevanus, *Literasi Digital Dalam Perspektif Kristen*, 11.

²⁰ Andika Mangio Barani, "Jangan Jadi Hakim Untuk Dosa-Dosa Orang Lain, Ingat Kamu Bukan Tuhan!," *Info Pemuda*, last modified 2020, accessed June 27, 2022, <https://www.infopemuda.id/>

asli suratnya dengan sapaan “saudara-saudaraku.” Sapaan ini tidak hanya digunakan di dalam perikop ini saja, tetapi secara konsisten juga digunakan oleh Yakobus sebagai sapaan vokatif untuk jemaat (Yak. 1:2, 16, 19; 2:1, 5, 14; 3:1, 10, 12; 4:11; 5:7, 9, 10, 12, 19). Dengan kata lain, Yakobus bukan hanya mengajarkan bagaimana berkomunikasi yang humanis dan relasional, tetapi dia sudah terlebih dahulu mempraktikkannya di dalam surat yang dia kirim.

Sapaan ini menegaskan makna yang mendalam ketika memperhatikan konteks historis penerima surat Yakobus. Surat ini ditujukan kepada orang percaya yang menyingkir dari kota Yerusalem dikarenakan adanya persekusi dari orang Yahudi di kota itu.²¹ Mereka adalah orang-orang yang tersisih, teraniaya, tertolak, tertekan, bahkan menjadi orang asing di tempat yang baru.²² Berkaca dari pengalaman Stefanus (Kis. 6, 7), laporan Lukas (Kis. 8, 9) dan pengakuan Paulus (Fil. 3:4); jemaat mula-mula telah melewati

pengalaman dehumanisasi oleh kelompok anti Kristen di Yerusalem karena identitas mereka.²³ Di dalam keadaan ini tentu saja kebutuhan terbesar dari jemaat mula-mula adalah rasa aman, penyambutan, dan perlakuan yang humanis.

Yakobus menyebut mereka *a fellow believer* (NIV). Model komunikasi seperti inilah yang tentu saja diperlukan oleh jemaat diaspora yang menjadi orang asing bukan karena pilihan mereka. Ralph P. Martin berpendapat bahwa sapaan ini menegaskan pola persekutuan dan relasional yang sangat kuat; bawah mereka tidak sendiri, ada orang lain yang menjadi berbagi, dan mengambil bagian yang sama (menjadi *part-taker*) di dalam situasi dan nilai-nilai yang sama.²⁴ Beberapa terjemahan juga menyatakan prinsip yang sama: *my brethren* (ASV, KJV), *my brother* (NABRE). Di dalam konteks *Greco-Romanum*, ekspresi ini adalah sapaan yang begitu akrab dan penuh dengan

²¹ Samuel Julianta Sinuraya, “Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26,” *Teologi Biblika dan Praktika* 1, no 2 (n.d.): 201.

²² Hidalgo Ban Garcia, “Penderitaan Dan Kesaksian: Sebuah Perspektif Misiologis Dari 1 Petrus” (2002); Pipit Widayanti, “Penderitaan Manusia Dalam Pandangan Surat Yakobus,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 66–81; Gidion Gidion, “Studi Biblika Korelasi Teologi Paulus Dan Teologi Yakobus Tentang Iman Dan Perbuatan Iman,” *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2018).

²³ Markus Ndihi Jawamara, “Memahami

Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2: 26,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 116–128; Demy Jura, “Mengenal Penulis Kitab Yakobus Dan Pengajarannya,” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 159–178; Stefanus Agus Budi Yanto and Paulus Kunto Baskoro, “Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1: 2-8 Dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini,” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 37–60.

²⁴ Ralph P Martin, *The Family and the Fellowship: New Testament Images of the Church* (Wipf and Stock Publishers, 1997), 15–17.

nuansa hubungan yang baik.²⁵ Di dalam berkomunikasi, Yakobus bukan hanya mengajarkan nilai, tetapi menerapkan prinsip humanis dan relasional kepada lawan bicaranya.

Komunikasi yang Disertai dengan Tanggung Jawab

Yakobus memberikan peringatan untuk para guru (*didaskalos*), yang memiliki status sosial yang tinggi pada waktu itu. Di dalam kultus Yudaisme, guru merupakan jabatan yang sangat dihargai. Yakobus tidak melarang orang lain menjadi guru melainkan menasihati ketika menjadi guru akan diadili dengan lebih keras karena tanggung jawabnya yang tinggi.²⁶ Pemahaman ini akan menolong dalam menafsirkan ungkapan, “Janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru.”

Ungkapan tersebut akan menimbulkan kesan kontradiktif jika tidak dipahami dengan baik mengingat peran guru sendiri di dalam ritus beragama dan situasi sosial pada waktu itu. Di dalam bingkai pemikiran tersebut, Hasan Sutanto

melihat bahwa ekspresi Yakobus ini lebih mungkin jika diartikan jangan menganggap lebih mengetahui dan lebih pintar dari pada orang lain.²⁷ Yakobus memberikan teguran bahwa orang yang menganggap dirinya pintar akan menerima hukuman yang lebih berat.

Ungkapan tersebut lebih sesuai jika dimaknai sebagai sebuah peringatan dan bukan sebuah larangan untuk tidak menjadi guru. Yakobus menjelaskan bahwa sebagai seorang pengajar harus berkata-kata secara berhikmat bukan mencari keuntungan sendiri.²⁸ Nasihat ini mengingatkan bahwa pengajaran dan peran guru jika tidak dilakukan dengan tanggung jawab dapat mengakibatkan kehancuran. Hal ini disampaikan supaya peran guru dan apa yang dikatakan seorang guru harus benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Seorang guru harus menunjukkan cara hidup yang benar selaras dengan perkataannya.²⁹ Yakobus tidak hanya berfokus kepada guru melainkan juga berfokus kepada komunikasi yang baik dan sesuai dengan ajaran Kristen. Sehingga lidah yang tidak

²⁵ James S Jeffers, *The Greco-Roman World of the New Testament Era: Exploring the Background of Early Christianity* (InterVarsity Press, 1999), 86, 251.

²⁶ Tonya Banks, “Controlling Ones Tongue in Leadership: A Socio-Rhetorical Inner Textual Analysis of James 3: 1-12 and Quantitative Analysis Pilot Study,” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 4, no. 1 (2012): 87–133.

²⁷ Hasan Sutanto, *Surat Yakobus Berita Perdamaian Yang Patut Didengar*, ed. Lely Wijaya Viena Setyaprawira, *Literatur Saat*, 1st ed.

(Malang: Literatur SAAT, 2006), 210.

²⁸ Timothy Sliedrecht and Mr Marinello, “Tongue-Truth” (2005).

²⁹ Leon L Combs, “Test 6: The Test of the Tongue (3: 1-12) James 3: 1 “Let Not Many of You Become Teachers, My Brethren, Knowing That as Such We Shall Incur a Stricter Judgment. James 3: 2 For We All Stumble in Many Ways. If Anyone Does Not Stumble in What He Says, He Is a Perfect Man, Able to Bridle the Whole Body as Well.” (n.d.).

dijinakkan akan memiliki potensi yang berbahaya. Mawas diri, kesadaran, kehati-hatian, dan tanggung jawab sangat diperlukan di dalam berkata-kata.

Komunikasi yang Disertai dengan Pengendalian Diri

Prinsip selanjutnya ditemukan di dalam ayat 2 dan 3. Di dalam bagian ini, Yakobus memasukkan dirinya ke dalam kelompok umum manusia yang tidak lepas dari potensi berbuat salah dalam komunikasi. Sikap Yakobus ini membuktikan bahwa dia realistis dan objektif.³⁰ Prinsip di dalam ayat ini menjelaskan bahwa komunikasi yang sehat bukan komunikasi yang bebas dari kesalahan. Ungkapan, “Sebab kita bersalah dalam banyak hal” mengisyaratkan kesadaran bahwa manusia tidaklah sempurna, manusia sering sekali membuat kesalahan. Manusia sering tersandung (terpeleset) di dalam perkataannya, “*for we all stumble in many ways (Esv).*” Yakobus juga memahami bagaimana manusia mudah tergelincir dan mengatakan hal buruk.

Lidah sering berbuat dosa dan mudah jatuh. Komunikasi yang sehat dan “sempurna” adalah komunikasi yang disertai kedewasaan dan pengendalian

diri.³¹ Kesadaran (*consciousness*) dan rasa mawas akan menolong manusia untuk meminimalisir kesalahan.³² Ketika manusia sadar akan kesalahan, akan membuat berada dalam kendali sempurna atas setiap perkataan dan belajar mengendalikan diri. Bukan hanya dapat mengendalikan lidah, tetapi juga seluruh perilakunya.

Yakobus mengetahui bahwa Perkataan dari dalam diri manusia, sering sekali keluar yang buruk dan perkataan jahat yang datang dalam diri seorang yang tidak sempurna mengendalikan lidah. Yakobus mengajarkan bahwa manusia yang mengendalikan lidahnya, itu berarti memiliki kesempurnaan yang mempunyai kendalian dalam lidah. Yakobus menggambarkan bagaimana sikap manusia yang seharusnya dalam menggunakan lidah yaitu dengan mengekangnya. Gambaran Yakobus jelas bagaimana manfaat dan kegunaan kekang mulut pada kuda (ay. 3). Kekang berfungsi untuk mengendalikan kuda. Seekor kuda besar bisa di kendalikan pergi ke mana pun dengan menggunakan kekang.

Seperti halnya lidah walaupun kecil dibandingkan anggota tubuh yang lain, namun perlu usaha keras untuk

³⁰ Sutanto, *Surat Yakobus Berita Perdamaian Yang Patut Didengar*, 114.

³¹ Jonathan P Yates, “Is the Tongue Tamable? James 3: 8 and the Date of Augustine’s *Sermo 180*,” *Revue d’Etudes Augustiniennes et*

Patristiques 63, no. 1 (2017): 81–98.

³² Jung S Cha, “Beyond the World of Evil. The Jacobian Theology of the Tongue in James 3: 1-12,” *CTC bulletin* 15, no. 1 (1998): 73–86.

mengendalikannya.³³ Seperti halnya manusia dapat mengendalikan kata-katanya sendiri dengan pengendalian. Pengendalian mempunyai peranan penting dalam menggunakan lidah, yang berkaitan dengan baik buruknya.

Komunikasi yang Memahami Potensi dari Perkataan

Teks yang dikaji memberikan tiga macam metafora yang berkaitan dengan lidah: kekang, kemudi, dan api. Deskripsi Yakobus berkenaan dengan ketiga gambaran tersebut berkaitan dengan potensi dan kuasa dari ketiganya. Yakobus menjelaskan bahwa sifat dan potensi tersebut juga dimiliki oleh lidah. Lidah (perkataan) manusia dapat menghadirkan hal-hal besar tetapi juga kerusakan dan kehancuran yang parah. Lidah mempunyai kapasitas yang besar dan dapat menghasilkan dampak yang luas. Bernes mengatakan percikan akan menyala tumpukan yang tinggi; dan sebuah kata yang diucapkan oleh sebuah lidah dapat membuat sekitar akan berkobar.³⁴

Lidah memiliki potensi yang luar

biasa, seperti halnya kekang yang mampu menjinakkan binatang liar yang kuat, kemudi yang menggerakkan kapal yang besar, dan api yang membakar hutan yang luar, lidah memiliki kekuatan yang dahsyat. Ketika potensi tersebut tidak disadari, akan timbul kerugian yang hebat.³⁵ Yakobus menyamakan kerugian yang bisa di timbulkan oleh lidah yang bersumber dari neraka. Yakobus mencoba menjelaskan dampak negatif menggunakan lidah sebagai dunia kejahatan yang tidak benar akan merusak bagian-bagian tubuh, atau meracuni seluruh tubuh. Dengan perkataan semborono dan penuh dengan kebencian yang dapat merusak karena salah dalam menggunakan lidah. Lidah yang tidak terkendali berhubungan erat dengan kejahatan bawaan dari kedagingan manusia yang tidak dilahirkan kembali.³⁶ Setiap bentuk nafsu, penipuan, kebencian, didorong melalui lidah.

Komunikasi yang Mendatangkan Berkat

Yakobus 3: 10 menjelaskan

³³ Tonya Banks, "Controlling Ones Tongue in Leadership: A Socio-Rhetorical Inner Textual Analysis of James 3: 1-12 and Quantitative Analysis Pilot Study," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 4, no. 1 (2012): 87-133.

³⁴ PHEME PERKINS, "Tongue on Fire: Ethics of Speech in James," *Interpretation* 74, no. 4 (2020): 363-373.

³⁵ Gert J Steyn, "'Think before You

Speak': The Power of the Tongue by Philo and James," *HTS Theological Studies* 71, no. 1 (2015): 1-7.

³⁶ J F HULTIN, "The Tongue Is the Unrighteous World': James, Cosmology, and Speech" (2010); S Philip Nolte and Johannes L P Wolmarans, "The Tongue as a Fire (James 3: 5-6)," *Acta Patristica et Byzantina* 4, no. 1 (1993): 80-84.

bagaimana dari lidah yang sama dapat keluar berkat dan kutuk. Yakobus memberikan penjelasan bahwa dari sumber yang sama dapat dihasilkan dua hal yang sama sekali bertolak belakang. Secara jelas, nasihat ini tentu mendorong supaya yang keluar adalah berkat dan bukan sebaliknya. Selain berbagai prinsip yang sudah disampaikan di atas, komunikasi yang sehat adalah komunikasi yang memberikan kontribusi positif bagi penerimanya.

Yakobus memberikan pemahaman bahwa lidah seharusnya digunakan secara positif. Yakobus menekankan bagaimana lidah yang memuji Tuhan dan bukan untuk mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah.³⁷ Metafora yang digunakan di dalam bagian ini adalah mata air yang sama tidak mungkin memancarkan dua jenis air sekaligus (tawar dan pahit). Nasihat ini menekankan penggunaan lidah untuk menyembah Tuhan. Yakobus ingin menasihati jemaat supaya tidak ada hal yang bertentangan yang keluar dari lidah yang sama. Tentu saja ini berkaitan dengan prinsip pengendalian diri yang telah dibahas sebelumnya.

Secara gamblang Yakobus menegur perilaku yang ada di antara jemaat yang menggunakan lidahnya secara

sembrono. Ketidaktertiban komunikasi ini dinampakkan dengan menggunakan kata-kata untuk mengutuk orang lain. Yakobus mengontraskan perilaku ini dengan memuji Allah. Dengan kata lain, mengutuk adalah tindakan yang tidak mengagungkan (menghormati) Allah.

Komunikasi yang Mencerminkan Integritas Kristen

Ilustrasi Yakobus tentang sumber air dilengkapi dengan gambaran tentang pohon ara dan pokok anggur (ay. 12). Ketiga retorika ini menjelaskan tentang sebuah kemustahilan. Semua pembaca surat akan berkesimpulan bahwa hal tersebut tidak akan mungkin terjadi.³⁸ Sumber air asin tidak akan menghasilkan air tawar, pohon ara tidak akan menghasilkan buah zaitun, dan pohon anggur tidak akan menghasilkan buah ara. Alam memiliki hukum yang berlaku secara tetap di dalam hal ini.

Metafora ini menegaskan bahwa perkataan jemaat Allah harus mempunyai keselarasan yang mencerminkan identitas. Perkataan dan pola komunikasi mereka harus diselaraskan dengan siapakah jati diri mereka.³⁹ Yakobus menegaskan bahwa iman dengan benar akan membuahkan hasil

³⁷ Hasan Sutanto, *Surat Yakobus Berita Perdamaian Yang Patut Didengar*, 213.

³⁸ Sandra Hack Polaski, "Commentary on James 3:1-12 - Working Preacher from Luther Seminary," *Working Preacher*, last modified 2012,

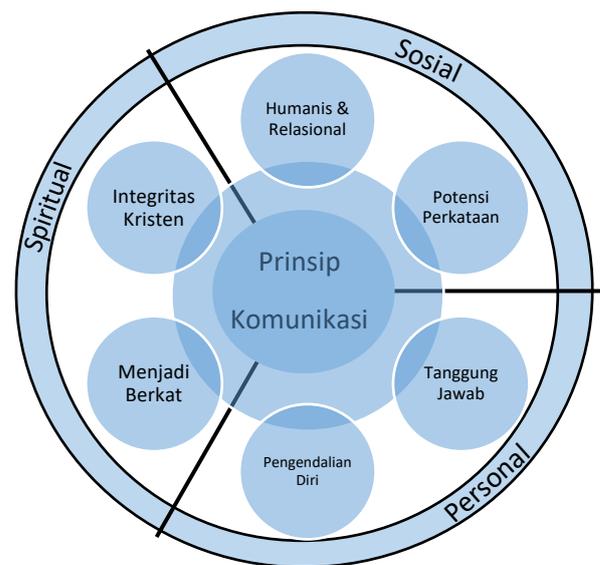
accessed June 27, 2022, <https://www.workingpreacher.org/>

³⁹ Matthew Poole, "James 3 Matthew Poole's Commentary," *Bible Hub*, accessed June 27, 2022,

yang selaras. Pengajaran ini disampaikan supaya manusia menjaga perkataan dengan berkat dan tidak menghina. Perkataan yang berintegritas dan sesuai identitas akan menghasilkan buah-buah perkataan yang tidak pernah melanggar kodrat kehidupan Kristen.

Aspek-aspek dalam Komunikasi di Media Sosial

Penggalian terhadap teks mendapatkan berbagai prinsip komunikasi yang disampaikan oleh Yakobus kepada penerima suratnya. Pada pembahasan ini berbagai prinsip tersebut akan diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek yang diperlukan dalam berkomunikasi dalam relevansinya dengan penggunaan media sosial. Pola komunikasi yang bijak di media sosial harus memperhatikan tiga aspek utama. Aspek sosial yang meliputi pola komunikasi yang humanis dan relasional; aspek personal yang meliputi pola komunikasi yang disertai tanggung jawab, pengendalian diri, dan kesadaran akan potensi perkataan; aspek spiritual yang mencakup komitmen untuk menjadi berkat dan integritas.



Grafik 1. Aspek-aspek Komunikasi di Media Sosial

Aspek Sosial

Komunikasi yang bijak di media sosial harus memikirkan aspek-aspek sosial itu sendiri. Pemuda remaja perlu menekankan prinsip humanis dan relasional dalam bermedia sosial serta menyadari potensi perkataan yang dikemukakan di media sosial. Penerapan kedua prinsip ini akan menghindarkan pemuda dan remaja Kristen dari tindakan yang saling menghina, menjelekkan, dan menyakiti. Mereka juga akan lebih hati-hati, bijak ketika hendak menggunggah status, meneruskan konten, maupun mengirim komentar.

Pengguna media sosial sering kali lupa bahwa interaksi yang terjadi secara virtual mengeliminir kehadiran sosok persona di balik aplikasi dan *platform*

tersebut. Warganet tidak hanya berinteraksi dengan gawai dan program, namun pribadi yang menggunakannya. Bagaimanapun juga pengguna akun tersebut adalah sosok personal yang utuh dan memiliki perasaan sebagaimana manusia pada umumnya.⁴⁰ Mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama harus diterapkan juga oleh pemuda dan remaja Kristen dalam relasinya dengan pengguna media sosial yang lain.⁴¹

Pola interaksi yang menjunjung tinggi nilai-nilai humanitas dan relasitas adalah hal yang diperlukan pemuda remaja Kristen di masa kini. Perkembangan teknologi informasi membentuk budaya relasi baru yang disebut sebagai *networked individualism* (individualisme yang terhubung dalam jaringan internet) oleh Barry Wellman.⁴² Dasar sebuah komunitas sudah mengalami pergeseran. Pembentukan kelompok sosial tidak dibentuk berdasarkan faktor geografis dan ikatan-ikatan tradisional, tetapi pada individu-individu yang dapat membangun komunitas menurut keinginan mereka sendiri. Hubungan yang humanis dan relasional mulai memudar. Di dalam

fenomena ini, Janet L. Surrey menjelaskan bahwa manusia memerlukan koneksi yang otentik.⁴³

Jika pemuda dan remaja Kristen memperlakukan sesama pengguna media sosial sebagai pribadi yang utuh, maka akan timbul rasa menghormati, saling menghargai cinta kasih sesama saudara dan tidak ingin melukai perasaan saudaranya dalam berkomunikasi di media sosial. Firman Tuhan dengan tegas mengatakan di dalam 1 Korintus 13:1-3 untuk menghilangkan konflik itu dengan menjadikan kasih sebagai dasar dalam membangun relasi dan persaudaraan. Di dalam kasih tidak ada keegoisan, arogansi, iri hati, dan saling menghinia.⁴⁴

Aspek Personal

Pola komunikasi yang bijak di media sosial bukan hanya harus memperhatikan mempengaruhi aspek sosial melainkan juga aspek personal di dalamnya. Yakobus mengajarkan bagaimana menggunakan lidah dengan bijaksana. Orang percaya harus berhati-hati

⁴⁰ Peter Farrand and Wilson Jeremiah, "Tantangan Media Sosial Bagi Kaum Muda Dan Tanggapan Gereja Di Dalam Pelayanan Pastoral," *Consilium* 11 (2014): 55–64.

⁴¹ Iky Sumartina Putri Prayitno, "Sikap Kristen Dalam Merawat Kerukunan NKRI Melalui Tindakan Kasih," *teologi* 3 no 1, no. intefritas (2021): 85–94.

⁴² Tim Challies, *The next Story: Life and Faith after the Digital Explosion* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 104.

⁴³ Archibald D Hart and Sylvia Hart Frejd, *The Digital Invasion: How Technology Is Shaping You and Your Relationships* (Grand Rapids: Baker Books, 2013), 91.

⁴⁴ Florina Selfiana Mandala, "Pembina Rohani: "kasih Sebagai Sikap Dasar Membangun Persaudaraan Dalam Lingkungan Kerja," *BKD.NTTPROV.GO.ID*, <https://bkd.nttprov.go.id>

mempertimbangkan bagaimana berbicara dengan orang lain agar tidak menyalahgunakan lidahnya.

Aspek personal meliputi prinsip pengendalian diri dan tanggung jawab. Prinsip ini sangat relevan untuk diterapkan di dalam konteks bermedia sosial. Latah digital adalah fenomena yang kerap ditemui di kalangan pengguna internet. Seringkali warganet tergesa-gesa meneruskan berita tanpa proses verifikasi dan *rechecking*. Hal ini yang membuat berita bohong begitu cepat tersebar. Tuhan menghendaki manusia bukan hanya sekadar menjadi pengumpul informasi melainkan pemikir yang dewasa.⁴⁵ Hal ini sesuai dengan nasihat Paulus kepada jemaat Korintus supaya mereka dewasa di dalam pemikiran (1Kor. 14:29).

Pengguna sosial, khususnya pemuda remaja juga sangat mudah terpancing untuk berbalas komentar (*say war*) yang tidak berujung. Penguasaan lidah merupakan tanda kedewasaan. Dengan pengendalian diri dan tanggung jawab, pemuda remaja Kristen akan terhindar berbagai persoalan perundungan seperti *Body shaming* atau pelecehan. Amsal mempersamakan perilaku mencemooh dengan kefasikan (Ams. 18:3). Sangat

bijak ketika pemuda remaja Kristen memberi waktu yang cukup untuk mengolah, menganalisis dan memeriksa setiap informasi itu sebelum berkomentar maupun meneruskannya.

Aspek Spiritual

Aspek spiritual dalam berkomunikasi media sosial sangat diperlukan, di antaranya adalah yaitu prinsip panggilan untuk menjadi berkat dan hidup sesuai dengan identitasnya. Sebagai orang percaya, pemuda remaja Kristen memiliki panggilan untuk menjadi saksi di dalam setiap bidang kehidupan termasuk ketika berinteraksi di ruang-ruang virtual.

Komunikasi di media sosial akan menghadirkan dampak yang positif ketika pemuda dan remaja mau mengendalikan aktivitas di media sosial. Kedewasaan semacam ini akan menjauhkan para pemuda dari berbagai penyimpangan yang kerap terjadi di ruang virtual seperti *cybersex*, *cyber-affair*, *sexting*, pornografi, *cyberstalking* dan *cyberbullying*, judi di *online*, dan kecanduan internet.⁴⁶

Komunikasi yang merefleksikan kedewasaan aspek spiritual merupakan hal yang mutlak diperlukan oleh anak-anak Tuhan.⁴⁷ Panggilan hidup di dalam

⁴⁵ David Alinuridin, "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 99.

⁴⁶ Hart and Frejd, *The Digital Invasion: How Technology Is Shaping You and Your Relationships*, 117.

⁴⁷ Alinuridin, "Etika Kristen Dan

intergritas mengharuskan pemuda remaja Kristen untuk menjaga integritas di dalam setiap perkataan dan perbuatan kita, baik di dunia maya maupun di dunia nyata, karena selain Tuhan yang mengetahuinya, jejak-jejak digital yang ditinggalkan akan dilihat oleh pengguna internet secara luas.

Persona yang dewasa dan bijak tak khayal akan menjadi kesaksian yang menarik di media sosial. Bahkan banyak diyakini oleh penggiat misi masa kini, media sosial dapat menjadi ujung tombak pewartaan Injil di era teknologi infoemasi ini.⁴⁸ Maka dari itu pemuda dan remaja Kristen harus belajar untuk berusaha mengatur lidah dengan benar melalui pimpinan Allah.

KESIMPULAN

Kelindan pemuda dan remaja dengan teknologi menghadirkan pola interaksi, budaya sekaligus tata nilai yang baru. Kemajuan dan perkembangan teknologi dan informasi tidak dapat dibendung di era digital ini. Seperti sebuah gelombang, generasi muda akan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya. Tetapi juga mereka akan tergulung oleh ombak jika tidak bijak mengendarainya.

Teknologi memberikan berbagai kontribusi positif di dalam bidang kehidupan. Namun demikian, terdapat juga penyimpangan penggunaan teknologi digital, khususnya media sosial. Hal ini membangkitkan kesadaran pentingnya penguatan sendi-sendi keimanan dan pengajaran bagi generasi muda untuk mampu memiliki filter dan kendali di dalam bermedia sosial. Gereja, pendidik, hamba Tuhan, dan keluarga harus sadar tentang pentingnya pendampingan dan pengarahan bagaimana bijak bermedia sosial. Penelitian ini menemukan aspek-aspek utama yang harus diperhatikan di dalam “bermedsos.” Nasihat Yakobus kepada jemaat terkait dengan persoalan komunikasi ternyata masih relevan dan dapat digunakan sebagai jawaban dalam bagi pemuda dan remaja untuk bijak dalam menggunakan media sosial. Penguatan aspek sosial, personal, dan spiritual akan menolong generasi muda untuk tidak terseret arus di era teknologi informasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alinurdin, David. “Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab.” *Veritas: Jurnal Teologi*

Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab,” 96–102.

⁴⁸ Adrianus Pasasa, “Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2016); Yonatan Alex Arifianto,

Sari Saptorini, and Kalis Stevanus, “Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 86–104.

- dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 91–105.
- Annur, Cindy Mutia. “Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial Di Indonesia?” *Databooks*. Last modified 2020. Accessed June 27, 2022.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia>.
- Banks, Tonya. “Controlling Ones Tongue in Leadership: A Socio-Rhetorical Inner Textual Analysis of James 3: 1-12 and Quantitative Analysis Pilot Study.” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 4, no. 1 (2012): 87–133.
- Barani, Andika Mangio. “Jangan Jadi Hakim Untuk Dosa-Dosa Orang Lain, Ingat Kamu Bukan Tuhan!” *Info Pemuda*. Last modified 2020. Accessed June 27, 2022.
<https://www.infopemuda.id/2020/12/jangan-jadi-hakim-untuk-dosa-dosa-orang.html>.
- Budijanto, Bambang. *Dinamika Spritual*. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- Cha, Jung S. “Beyond the World of Evil. The Jacobian Theology of the Tongue in James 3: 1-12.” *CTC bulletin* 15, no. 1 (1998): 73–86.
- Challies, Tim. *The next Story: Life and Faith after the Digital Explosion*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Combs, Leon L. “Test 6: The Test of the Tongue (3: 1-12) James 3: 1 “Let Not Many of You Become Teachers, My Brethren, Knowing That as Such We Shall Incur a Stricter Judgment. James 3: 2 For We All Stumble in Many Ways. If Anyone Does Not Stumble in What He Says, He Is a Perfect Man, Able to Bridle the Whole Body as Well.” (n.d.).
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Newbury Park, California: Sage publications, 2017.
- Dyah, Erika. “Soroti Data SAFENet, Bamsuet Sebut Pidana UU ITE Capai 324 Kasus.” Accessed June 27, 2022.
<https://news.detik.com/berita/d-5561103/soroti-data-safenet-bamsuet-sebut-pidana-uu-ite-capai-324-kasus>.
- Farrand, Peter, and Wilson Jeremiah. “Tantangan Media Sosial Bagi Kaum Muda Dan Tanggapan Gereja Di Dalam Pelayanan Pastoral.” *Consilium* 11 (2014): 55–64.
- Gidion, Gidion. “Studi Biblika Korelasi Teologi Paulus Dan Teologi Yakobus Tentang Iman Dan Perbuatan Iman.” *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2018).
- Hart, Archibald D, and Sylvia Hart Frejd. *The Digital Invasion: How Technology Is Shaping You and Your Relationships*. Grand Rapids: Baker Books, 2013.
- Hidalgo, Ban Garcia. “Penderitaan Dan Kesaksian: Sebuah Perspektif Misiologis Dari 1 Petrus” (2002).
- Hultin, J F. “The Tongue Is the

- Unrighteous World’: James, Cosmology, and Speech” (2010).
- Hutahayan, Benny. *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan*. sleman, yogyakarta: cv Budi Utama, 2019.
- Jawamara, Markus Ndihi. “Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2: 26.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 116–128.
- Jeffers, James S. *The Greco-Roman World of the New Testament Era: Exploring the Background of Early Christianity*. InterVarsity Press, 1999.
- Jura, Demy. “Mengenal Penulis Kitab Yakobus Dan Pengajarannya.” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 159–178.
- Kominfo. “98 Persen Anak Dan Remaja Tahu Internet.” Last modified 2014. Accessed June 27, 2022. https://www.kominfo.go.id/content/detail/3836/98-persen-anak-dan-remaja-tahu-internet/0/berita_satker.
- Kurniati, Bibit. “Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying.” *ilmu pendidikan* 18 no 2, no. media sosial bullying (2018): 142.
- Mandala, Florina Selfiana. “Pembina Rohani: “Kasih Sebagai Sikap Dasar Membangun Persaudaraan Dalam Lingkungan Kerja.” *BKD.NTTPROV.GO.ID*.
- Martin, Ralph P. *The Family and the Fellowship: New Testament Images of the Church*. Wipf and Stock Publishers, 1997.
- Nolte, S Philip, and Johannes L P Wolmarans. “The Tongue as a Fire (James 3: 5–6).” *Acta Patristica et Byzantina* 4, no. 1 (1993): 80–84.
- Poole, Matthew. “James 3 Matthew Poole’s Commentary.” *Bible Hub*. Accessed June 27, 2022. <https://biblehub.com/commentaries/poole/james/3.htm>.
- Perkins, PHEME. “Tongue on Fire: Ethics of Speech in James.” *Interpretation* 74, no. 4 (2020): 363–373.
- Polaski, Sandra Hack. “Commentary on James 3:1-12 - Working Preacher from Luther Seminary.” *Working Preacher*. Last modified 2012. Accessed June 27, 2022. <https://www.workingpreacher.org/commentaries/reviced-common-lectionary/ordinary-24-2/commentary-on-james-31-12>.
- Prayitno, Iky Sumartina Putri. “Sikap Kristen Dalam Merawat Kerukunan NKRI Melalui Tindakan Kasih.” *teologi* 3 no 1, no. intefritas (2021): 85–94.
- Pusat Litbang Aptika dan IKP. *Survey Penggunaan TIK Serta Implikasinya Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat*. Jakarta, 2017.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Dan Analisis Statistik*. 16th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Rustian, Rafi Saumi. “Apa Itu Sosial

- Media.” Accessed June 27, 2022.
<http://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/>.
- Rulli Nasrullah. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosiologi*. Edited by Nunik Siti Nurbaya. Cetakan 4., Bandung: Simbiosis Rekatama, 2017.
- Sari, Nindya Riana, Rida Agustina, Andry Poltak L. Girsang, Linda Anissa, Freshy Windy Rosmala Dewi, Nindya Putri Sulistyowati, and Hendrik Wilson. *Statistik Pemuda Indonesia 2020*. Edited by Dwi Susilo, Raden Sinang, and Yeni Rachmawati. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020.
- Sinuraya, Samuel Julianta. “Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26.” *Teologi Biblika dan Praktika* 1, no 2 (n.d.).
- Sliedrecht, Timothy, and Mr Marinello. “Tongue-Truth” (2005).
- Stevanus, Kalis. *Literasi Digital Dalam Perspektif Kristen*. Pusat Studi Seni dan Budaya STT Tawangmangu, 2018.
- Steyn, Gert J. “‘Think before You Speak’: The Power of the Tongue by Philo and James.” *HTS Theological Studies* 71, no. 1 (2015): 1–7.
- Sulaiman, Muhamad Reza. “Tragis! Remaja Ini Bunuh Diri Di Depan Keluarga Karena Tak Tahan Di-Bully.” Last modified 2016. Accessed June 27, 2022.
<https://health.detik.com/anak-dan-remaja/d-3362107/tragis-remaja-ini-bunuh-diri-di-depan-keluarga-karena-tak-tahan-di-bully>.
- Susanto, Yoyon M Darusman, Bachtiar, Rizal S Gucci, and Bambang Santoso. “Gunakan Media Sosial Dengan Bijak.” *Unpam* 2, no. Media sosial (2021): 76.
- Sutanto, Hasan. *Surat Yakobus Berita Perdamaian Yang Patut Didengar*. Edited by Lely Wijaya Viena Setyaprawira. *Literatur Saat*. 1st ed. Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi.” *Pendidikan Agama Kristen* 1, no. Etika media sosial (2020): 5.
- Widayanti, Pipit. “Penderitaan Manusia Dalam Pandangan Surat Yakobus.” *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 66–81.
- Yanto, Stefanus Agus Budi, and Paulus Kunto Baskoro. “Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1: 2-8 Dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini.” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 37–60.
- Yates, Jonathan P. “Is the Tongue Tamable? James 3: 8 and the Date of Augustine’s Sermo 180.” *Revue d’Etudes Augustiniennes et Patristiques* 63, no. 1 (2017): 81–98.

